

Submitted:  
*September 18, 2021*  
Revised:  
*November 5, 2021*  
Published:  
*November 30, 2021*

## CONTACT

Correspondence Email:  
[20201021011@student  
.uin-suka.ac.id](mailto:20201021011@student.uin-suka.ac.id)

Address:  
Jl. Laksda Adisucipto,  
Papringan, Caturtunggal,  
Kec. Depok, Kabupaten  
Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55281

## KEYWORDS

Ahmad Mansur Suryanegara;  
Historiografi Islam; Api  
Sejarah.

## HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA KONTEMPORER (STUDI KAJIAN BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA)

**JOHAN SEPTIAN PUTRA**

UIN Sunan Kalijaga, DI Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRACT

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui analisa historiografi dari Buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kajian selain uraian yang bersifat deskriptif-naratif dan deskriptif-analitis dalam Historiografi Islam Indonesia. Metode penelitian yang dipakai agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan langkah-langkah menyiapkan data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang terkait dengan kajian artikel tersebut. Hasil penelitiannya, buku “Api Sejarah” menerangkan sejarah Islam di Indonesia secara eksplanatif dengan berdasarkan kajian ilmiah, dengan kelebihanannya adalah menggunakan narasi sejarah Islam Indonesia lebih gamblang, rinci dan spesifik kontribusi umat Islam. Adapun kekurangannya adalah menggunakan ejaan lama, secara umum tidak menggunakan sumber tidak terpercaya, non-responsibel, non-kritis, dan non-komplit serta sistematika penyajian yang zig-zag atau inkonsistensi antara judul dan isi buku tersebut. Terakhir mengenai analisis konten buku itu secara umum berlatarkan Indonesia semenjak klasik hingga era reformasi awal dengan menggunakan fakta-fakta aktual yang belum terungkap. Namun biarpun begitu, buku Api Sejarah setidaknya sudah membawa aspirasi baru terhadap kajian kontribusi sejarah umat Islam di Indonesia.

## I. PENDAHULUAN

Kajian historis dalam Islam ialah salah satu studi menarik perhatian bagi kalangan sarjana muslim atau selain muslim. Alasannya karena manfaat yang banyak bisa didapatkan dari kajian tersebut. Ilmuwan muslim yang mempelajarinya adalah hal yang membanggakan dan sebagai peringatan. Sedangkan yang selain muslim mengkaji keislaman untuk pengembangan ilmu sekaligus mencari titik-titik kekurangan umat Islam agar dapat dijah dan lainnya (Nata, 2008). Seperti halnya, kajian historiografi dalam berbagai literatur barat banyak menuliskan atas perspektif dan subjektivitas mereka sendiri, oleh karena itu kajian historiografi Islam khusus secara Islam dan Indonesia-sentris perlu untuk dilakukan penelusuran historiografinya khusus era kontemporer ini.

Snouck Hurgronje merupakan ilmuwan Belanda yang mengkaji Indonesia era Hindia Belanda, tentang pribumi Aceh yang berjudul *De Atjehers*. *De Atjehers* ini merupakan kajian antropologi-budaya yang lengkap. Karya tersebut ditulis dengan penulisan cemerlang, sebagaimana Paul berpendapat bahwa buku tersebut dibacanya selama tujuh puluh tahun sesudah selesai ditulis masih dengan rasa benar-benar enak untuk dibaca, sedangkan tidak demikian halnya kalau membaca banyak literatur tentang Aceh yang lain (Veer, 1985).

*De Atjehers* ditulis dengan menggunakan pendekatan empiris. Akan tetapi, penelitiannya tentang Islam hanya terbatas pada saat Islam lahir sedang dalam kemunduran dan beberapa fakta-fakta keterbelakangan yang berkembang di kalangan umat Islam. Hal tersebut kemudian menimbulkan kedangkalan asumsi Snouck terhadap Islam. Lingkungan dan zaman kesombongan bangsa Eropa yang menyebabkan dirinya meremehkan Islam sebagai kekuatan yang mampu membawa kemajuan. Snouck tidak pernah melakukan penelusuran tentang zaman keemasan Islam atau zaman kebangkitan Islam dari para pelopor seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyim al-Jauziyah di abad ke-8 H/ 14 M yang kemudian dilanjutkan para tokoh pembaharu lainnya (Effendi, 2012).

Kajian historiografi tidak terlepas dari kaum intelektual dalam menelusuri jejak sejarah yang pernah ada. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. (Hamid & Madjid, 2011, pp. 52–53) Penulisan sejarah dalam beberapa masa selalu ada tokoh yang menghasilkan karya sejarahnya, semenjak era klasik Yunani, sampai era kontemporer. Penulisan sejarah tersebut dengan berbagai alasan dan landasan dalam penulisannya, termasuk penulisannya pun terjadi hingga di Indonesia yang dimulai dari era Hindu-Budha, Islam klasik, masa kolonial, era orde baru, orde lama dan reformasi saat ini.

Setiap masa atau periodisasi penulisan sejarah di Indonesia memiliki karakteristik dan metodologi dalam penulisannya. Kajian pada artikel ini terkait tentang historiografi pasca kolonial di Indonesia. Yang mana terdapat keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah. Perkembangan ilmu pengetahuan termasuk kajian dalam

ilmu-ilmu sosial, secara metodologis berkontribusi dalam perkembangan ilmu kesejarahan (Hakim, 2018).

Berdasarkan kecenderungan ini muncul istilah “sejarah baru” (sejarah total) yang dianalisis atas pendekatan multidimensional. Dalam konteks itu, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai “apa, siapa, kapan, dan bagaimana” suatu peristiwa terjadi, melainkan suatu eksplanasi kritis tentang “bagaimana dan mengapa” terjadinya suatu peristiwa. Pandangan seperti ini Ibnu Khaldun dan sejarawan Mazhab Annales menganggap kisah masa lalu sedapat mungkin dihadirkan secara utuh sehingga tampak ada adapnya. Orientasi karya seperti inilah yang disebut dengan sejarah total atau *total history* (Hamid & Madjid, 2011).

Memang, dalam masa sebelum Indonesia merdeka, sejarah ditulis oleh kolonial yang sangat kuat *Eropesentrisnya*, sedangkan era orde baru dan orde lama, kajian Indonesiasentris juga sangat mencolok dalam penulisan sejarahnya. Akan tetapi, dalam penulisannya banyak sekali lebih kepada hal-hal politis dan ideologis serta kajian sejarah keIslaman kurang begitu mencolok pula. Sehingga era orde baru pula untuk mengatasi itu, muncul kajian sejarah Islam di Nusantara yang dicetuskan oleh sosok seperti Hamka dan lainnya, walaupun karyanya belum kritis dan hanya berupa deskriptif-naratif. Namun, sosok Sartono Kartodirjo mencetuskan kajian sejarah yang dekriptif-analitis dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi, dengan demikian bisa dikatakan kajiannya sudah masuk kepada modernisasi kajian sejarah yang kritis dan analisis tadi.

Menurut Sartono, visi Indonesiasentrisme perlu diterapkan untuk menggantikan Eropasentrisme yang sebelumnya menguasai historiografi masa kolonial, yang cenderung lebih menempatkan peran orang Eropa sebagai pelaku utama dalam sejarah Indonesia. Sartono memiliki pokok pemikiran sejarah menggunakan pendekatan interdisipliner-multidisipliner, atau pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah. Pendekatan itu terutama sekali ia tunjukkan dalam kajiannya tentang sejarah sosial di Indonesia, terutama dalam kajian pemberontakan petani terhadap kaum penguasa pada masa kolonial dan gerakan-gerakan protes sosial dari kelompok masyarakat kecil yang terpinggirkan. Sartono membuktikannya dengan karya yang berjudul *The Peasant's Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia* dan *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early of Twentieth Centuries* (Kartodirjo, 2017).

Pasca reformasi di Indonesia, terdapat seorang sejarawan bernama Ahmad Mansur Suryanegara dengan karyanya berjudul “Api Sejarah”, merupakan salah satu kajian sejarah Nusantara hingga periode pasca merdeka dalam kajian historiografi Islam modern saat ini. Berangkat dari gagasan di atas, untuk mendalami materi ini, ada tiga rumusan masalahnya: bagaimana karakteristik dan metodologi historiografi Islam modern, bagaimana deskripsi biografi penulis buku tersebut dan karyanya beserta ulasan sekaligus analisis konten terhadap karya tersebut.

## II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yang mana penelitian dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dan melakukan telaah untuk memecahkan suatu masalah secara kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan sesuai dengan topik kajiannya. Istilah sederhanya, *Library research* merupakan rangkaian aktifitas terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut (Zed, 2014).

Pendekatan penelitian *library research* yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang mana tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan melalui pengumpulan buku, dokumen, arsip, dan jenis lainnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan ialah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dari lokasi-lokasi penyimpanan hasil penelitian, yakni perpustakaan (Prastowo, 2012) dan lembaga kearsipan setingkat lokal, daerah maupun nasional.

Artikel ini bentuk semacam analisis wacana dalam suatu karya tekstual menggunakan *critical discourse analysis* atau dekonstruksi teks. Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu data yang penulis kumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya, yang dinamakan analisis isi (Sermal & Rahma, 2021).

Adapun agar penelitian ini tidak membahas terlalu luas, maka fokus penelitian ini secara tematis membahas tentang kontekstual historiografi era kontemporer dalam kajian keislaman pada karya Ahmad Mansur Suryanegara, yang mana penulis mencari keselarasan dalam karya tersebut terhadap kajian sejarah kekinian yang lebih mengacu pada konsep sejarah dalam berbagai pendekatan untuk menyelesaikan problematika akademik dan latar belakang penelitian yang dikembangkan oleh penulis dalam penulisan buku sejarah tersebut.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1. Konsep Historiografi Islam Indonesia Kontemporer

Terkait hal ini, Franz Rosental mengatakan bahwasanya salah satu penyebab berkembang historiografi Islam ada dalam lingkup Islam sendiri terdapat nilai historisitas. Perkembangannya termasuk dari sisi kualitas atau kuantitas literturnya. Islam dalam historiografi ini termasuk juga dalam kajian historiografi Indonesia yang memperlihatkan perkembangannya juga, berupa kemunculan para sejarawan dengan hasil kajian mereka tentang Islam Indonesia. Uka Djandrasmita mendeteksi sejarah Islam Indonesia merupakan bagian sejarah nasional Indonesia (Iryana, 2017).

Historiografi Islam Indonesia adalah hal yang integral dari Historiografi Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam Historiografi Islam Indonesia hampir sama permasalahannya dengan kajian Historiografi Indonesia secara umum. Termasuk permasalahan dari segi pembaharuan metodologi, objektifitas –subjektifitas, historis, fungsi sumber sejarah dan

perihal Eropa-sentris atau Indonesia-Sentris. Akan tetapi, ada hal khusus dalam permasalahan historiografi modern Islam di Indonesia itu dengan keadaan objektif masyarakat Islam di saat-saat terakhir Orde Lama dan awal Orde Baru (Hakim, 2018). Permasalahannya yakni Islam mengalami penekanan atau marginalisasi masa-masa tersebut, hal tersebut sangat ada keterkaitannya dengan masalah politik Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Natsir dan Hamka yang ingin menampakkan Islam dalam perpolitikan Indonesia yang saat itu Soekarno lebih nasionalis dan ada dikaitkan dengan ideologi komunis.

Historiografi Islam modern tersebut di Indonesia mengacu kepada perspektif global, yang mana menengok alur panjang sejarah Islam di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan Islam di Jazirah Arab dan kawasan Islam lainnya (Yakub, 2013). Pentingnya menyusun historiografi Indonesia dengan menggunakan prinsip kritisisme atau teori sejarah yang telah dikurangi dari hal-hal metafisis, memberi evaluasi tanpa pikiran spekulatif falsafah sejarah, dan betul-betul memakai penggarapan empiris dan kritis. Bukannya metodologi dan kritk sumber-sumber saja yang penting, tetapi juga sejarah dari historiografinya (Kartodirjo, 2017). Penggarapan sejarah kritis dan analitis era kontemporer memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dalam karakteristik dan metodologi, dijelaskan berikut ini.

### **3.2 Karakteristik Historiografi Islam Indonesia Kontemporer**

Fenomena baru terjadi di era kontemporer terjadinya kemunculan masyarakat baru sejarawan, yang sering diistilahkan sejarawan akademis dari program studi (prodi) kesejarahan berbagai macam perguruan tinggi. Terjadi selektifitas sejarawan berdasarkan latar pendidikannya, yakni adanya sejarawan akademisi, sejarawan non-*prodi* sejarah dan sejarawan masyarakat umum. Selektifitas adalah aplikasi nilai responsibilitas atas nilai historis dan historiografi terhadap sejarawan akademis. Adanya empiris akademis, kegiatan seperti penelitian, pengajaran, seminar sejarah dan pengabdian masyarakat lainnya menjadikan mereka sebagai sejarawan profesional (Hakim, 2018).

Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarawan kalangan profesional adalah sejarawan dari institusi sejarah. Mereka sudah dibekali metodologi dan teori-teori sejarah. Sejarawan dari institusi jurusan lain adalah sejarawan yang bukan lulusan pendidikan sejarah. Sejarawan akademis menjadi semakin sempit dalam penelitian sejarahnya. Mereka harus mengetahui ilmu lainnya seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi. Ilmu-ilmu lain juga menjadi lebih historis, semisal adanya antropologi historis (*historical anthropology*), dan sosiologi historis (*historical sociology*) (Yakub, 2013). Konsep pemikiran Sejarah yang demikian, merupakan hal yang signifikan dalam historiografi *Annales* yakni kecenderungan untuk menerapkan konsep *total history* yang tidak hanya menyentuh satu sisi tertentu saja, akan tetapi sejarah yang ingin membahas semua dimensi kehidupan manusia (Sjamsuddin, 2016).

Para sejarawan akademik harus berpegang teguh dengan prinsip-prinsip penulisan sejarah dengan ketat, rinci dan valid. Karakteristik ilmiah menjadi hal dasar dalam menuliskan penelitian sejarahnya semisal harus punya tujuan dan objek material serta objek formal. Keilmiahannya menggunakan metode yang konsisten diterapkan secara universal, koherensi, dan berafiliasi termasuk bersiat sistematis, dengan artian redaksi yang disampaikan tidak saling kontradiktif akan tetapi berurut dan berikatan sesama objek kajiannya. karakteristik lainnya adalah nilai rasionalitas, objektifitas dan verifikasi (Yakub, 2013).

Penulisan sejarah era kontemporer juga memiliki studi sejarah menuju spesialisasi yang lebih menyempitkan fokus penelitiannya. Di antara tema-tema yang muncul perlu disebut antara lain:

- a. Tema yang berkisah pada sejarah lokal atau regional; *scopenya spatial* terbatas pada suatu tempat, seperti Aceh, Tapanuli, Minangkabau, Banjarmasin dan sebagainya
- b. Sejumlah tulisan dalam bidang sejarah militer, yaitu perang melawan kekuasaan penjajah, seperti perang paderi,, perang dipanegara dan sebagainya
- c. Ada kemajuan dalam penulisan tentang aspek-aspek struktur sosial seperti birokrasi, stratifikasi sosial, gerakan sosial, baik tradisional maupun yang modern.
- d. Sejarah sosial, seperti perbudakan, sejarah bajak laut, sejarah tentara sewaan dan lainnya
- e. Sejarah yang mengunggapan aspek-aspek religius, peranan faktor religius dalam menghadapi westernisasi, dan dalam pergerakan nasional (Kartodirjo, 2017).

### **3.3 Metodologi Historiografi Islam Indonesia Kontemporer**

Penulisan historiografi Islam era modern dan abad milenium kedua ini, sudah menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, geografi dan lain-lain. Menurut Muin Umar, Ahli-ahli sejarah tidak hanya tertumpu kepada sejarah Mesir dan Islam tetapi juga menyajikan masalah-masalah lain yang tidak begitu dikenal di dalam periode Islam. ahli sejarah menyajikan berbagai ragam sejarah seperti: sejarah dunia, sejarah negara-negara tetangga, memoar pribadi, sejarah umum mengenai Mesir, sejarah topografi dan sejarah kota, sejarah Mesir abad ke-19 di bawah kekuasaan Dinasti Muhammad Ali, biografi-biografi, novel sejarah, dan penulisan sejarah dalam bahasa asing (Umar, 1988).

Pembahasan sejarah Islam di Indonesia sudah terjadi pada Tahun 1980. Yang mana pada saat itu, seminar berskala internasional berlangsung di Aceh Timur yang membahas tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara. Kesimpulan dari seminar itu bersifat mengafirmasi konklusi seminar ketika Medan 1963 dan di Aceh 1978, yang hasilnya historiografi Islam Indonesia lebih signifikan. Ada fenomena menarik pada dua dekade terakhir saat itu, yakni munculnya kesadaran sejarah dari kaum intelektual Muslim Indonesia (Hakim, 2018). Kemudian, seminar Historiografi Islam Indonesia yang dilaksanakan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) dari tanggal 8 sampai dengan 10 Juni 1983, merupakan awal lahirnya teori dan metodologi Historiografi Islam Indonesia (Iryana, 2017).

Perkembangan penulisan sejarah Indonesia dapat dibedakan dua kategori karya: Pertama, karya-karya populer yang bertema riwayat para pahlawan, perang perlawanan melawan penjajah; kedua, karya-karya yang dihasilkan oleh peneliti-peneliti sejarah dengan menggunakan metode kritis. Perhatian peneliti sejarah seagian besar beralih dari penggarapan sejarah integral (*overall*) ke penelitian suatu kasus, segmen, lembaga atas episode kecil, *scopenya* lebih kecil, sejarah yang lebih berskala kecil, jadi beralih dari *macro history* ke *microhistory*. Perhatian dipusatkan pada sejarah lokal, atau pelbagai segmen dari perkembangan masyarakat Indonesia, sejarah militer, sosial ekonomi, institusional, dan sebagainya. Pertumbuhan studi sejarah mengambil arah baru sesuai dengan sifat masalah-masalah yang dihadapi, serta kompleksitas gejala-gejala historis (Kartodirjo, 2017).

Salah satu sejarawan terkenal yakni Kuntowoyo memiliki buku-buku sejarah yang bisa dijadikan referensi, seperti *Paradigma Islam* dan *Identitas Politik Umat Islam*. Kemudian karyanya tentang sejarah sosial, berjudul *Social Change in an Agrarian Society Madura 1850-1940* (hasil karya distertasinya di *Colombia University* tahun 1980). Kajiannya membahas terkait perubahan dan kekuatan alam serta nilai historis dalam mempengaruhi pribumi Madura terhadap tiga kerajaan di sana. yakni: Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep selama satu abad sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia (Wahyu, 2012).

Ada lagi dari Azyumardi Azra yang merupakan akademisi profesional sekaligus cendekiawan Muslim asal Indonesia. Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatra Barat tepa tanggal 04 Maret 1955. Azra mendapat gelar *Commander of the Order of British Empire* (CBE) tahun 2010. Dengan demikian pula sosok dia dikenal sebagai profesor ahli sejarah, sosial dan Intelektual Islam. Karya-karya Azra paling terkenal antara lain yaitu Jaringan Ulama, Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah dan Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal.

Era kontemporer ini, metode atau sistem penulisan sejaranya mengacu kepada kriteria, yaitu: Pertama melakukan perumusan pokok terhadap suatu objek yang bakal dikaji semisal politik, ideologi, atau budaya. Kedua mengeksplorasi referensi hasil kajiannya dari sumber primer maupun sumber sekunder. Ketiga mengambil pendekatan dan metodologi penelitiannya dengan aturan tertentu agar penelitiannya menjadi terarah. Keempat adalah abstraksi suatu gejala atau realitas kajian. Sementara konseptualisasi, yaitu aktifitas mengklasifikasi dan menseleksi serta mengkategorisasikan berbasis similiaritas dan diferensial terkait objek penelitian. Kelima sejarawan mengamati dan mengklasifikasi masalah yang diteliti (Yakub, 2013)

Biasanya, tulisan sejarah deskriptif-naratif menguraikan kejadian-kejadian dengan dimensi-dimensi ruang dan waktu saja. Sementara itu, otobiografi, memoar, kenangan pelaku sejarah, mulai diterbitkan. Berangsur-angsur bermunculan pula tulisan sejarah bersifat akademis. (Abdullah, 1985). Sedangkan, tulisan sejarah deskriptif-analitis mengeksplanasikan sebab-akibat, faktor-faktor atau determinasi dari suatu peristiwa sejarah. Metodologi penyusunan sejarah analitis adalah

konsep-konsep, hipotesis-hipotesis, dan teori-teori yang dipakai sebagai hal yang mendasar dalam selektifitas dan interpretasi dirumuskan secara eksplisit hingga akhirnya dinilai secara objektif (Abdullah, 1985). Metodologi adalah salah satu ciri penting bagi sejarah kritis, maka sejarawan teknis perlu menyempurnakan metodologisnya, sehingga sanggup untuk menggarap persoalan-persoalan yang semakin kompleks sifatnya (Abdullah, 1985).

### **3.4 Deskripsi Ahmad Mansur Suryanegara dan Ulasan Karyanya**

#### **1) Riwayat Hidup Ahmad Mansur Suryanegara**

AMS atau Ahmad Mansur Suryanegara dilahirkan pada 22 Dzulhijjah 1353 Hijriyah, dari Hasan Moekmin (ayah) dan Siti Aminah (ibu). Kediannya berada di jalan Saturnus Raya, No. 27 kota Bandung. Ahmad Mansur Suryanegara atau AMS diketahui sebagai seorang intelektual Muslim kajian Sejarah. Dia telah menerbitkan buku berjudul *Api Sejarah*. Hasil karyanya tersebut sudah diterbitkan oleh banyak penerbit di Indonesia. Selain itu, dia juga mempunyai ratusan tulisan artikel dan makalah ilmiah yang sudah diterbitkan (Imron, 2020).

AMS berprofesi sebagai guru besar dalam bidang kesejarahan Universitas Padjajaran, Kabupaten Bandung. Selain itu pula, AMS juga pernah mengajar di beberapa sekolah dan perguruan tinggi (Farhan, 2019). AMS pernah berpengalaman dalam berbagai organisasi, yakni: Pelajar Islam Indonesia (PII), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, Pendiri Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Provinsi Jawa Barat, Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia Jawa Barat, Pendiri Himpunan Mahasiswa Sejarah di UNPAD, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Bandung, Ikatan Sarjana Sastra Indonesia di UNPAD, Pendiri ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Provinsi Jawa Barat (Imron, 2020).

Beliau termasuk berperan penting dalam konteks Islamisasi penulisan sejarah. Karena beliau memiliki latar belakang semangat keislaman yang luar biasa; ketika masih menjadi mahasiswa, AMS merupakan aktivis mahasiswa Islam dekat dengan M. Natsir. Oleh sebab itu pula, AMS dipromosikan oleh Dewan Dakwah sebagai cendekiawan muslim dalam kajian sejarah. Majalah Abadi merupakan media yang banyak mempublikasikan tulisan Mansur sejak akhir tahun 1960-an yang mana majalah tersebut dimiliki oleh para aktivis Masyumi, ia juga menulis karyanya di majalah *Panji Masyarakat* milik Hamka. Ia menulis dalam kajian sejarah, karena tidak terlepas dari AMS menyelesaikan tingkat sarjananya dalam bidang sejarah di Universitas Padjadjaran (UNPAD), hingga menjadi bagian dosen di perguruan tinggi tersebut dalam program studi sejarah (Bachtiar, 2018).

AMS mempunyai pandangan bahwasanya sejarah Indonesia adalah sejarah yang tidak terlepas dari kaitannya dengan umat Islam. Seluruh momentum penting negeri Nusantara ini dipelopori dari kalangan umat Islam. AMS juga memiliki pemikiran bahwa kontribusi umat Islam harus dieksplisitkan pada kajian sejarah Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, karena Indonesia telah terjadi deislamisasi tulisan-tulisan sejarah; peran umat Islam



disembunyikan, bahkan hasil dari kontribusi umat Islam tidak digunakan terhadap momentum-momentum penting nasional (Affandie, 2017).

Deislamisasi tersebut semisal pada buku Sejarah Nasional Indonesia terdiri dari tujuh jilid yang masing-masing ditulis oleh 4-5 orang. Buku tersebut termasuk dalam kajian historiografi nasional yang di dalamnya terkandung cerita atau kisah banyak mengungkapkan sisi kehidupan rakyat Indonesia sepanjang masa yang diungkapkan dari sudut kepentingan pembangunan bangsa Indonesia itu sendiri. Karakteristik bersifat Indonesiasentris, artinya sejarah bangsa Indonesia ditulis dari sudut pandang kepentingan rakyat Indonesia itu sendiri (Fajriudin, 2018).

Akan tetapi ternyata buku tersebut terjadi polemik dalam internal penulis mereka, yang mana konflik dimulai dalam lingkungan tim penyusun sejarah ini. Deliar Noer, anggota jilid V, yang ditugasi menulis sejarah “Sejarah Pergerakan Islam, 1900-1945”, suatu dipanggil oleh Nugroho Notosusanto dan diminta mengundurkan diri. Materi sejarah yang sudah ditulis oleh Deliar tidak dimuat sama sekali dalam buku Sejarah Nasional Indonesia tersebut (Adam, 2017).

Biarpun demikian, penulisan buku Api Sejarah tersebut adalah atas perspektif dari Ahmad Mansur Suryanegara yang ingin lebih menonjolkan Islam sebagai kontributor dalam perjuangan masyarakat Nusantara dalam mengalahkan penjajah hingga merdeka tahun 1945. Memang pada kenyataannya masyarakat non-muslim seperti umat Kristen, Budha, Hindu juga pernah ikut serta dalam perjuangan melawan kolonial hingga merdekanya Republik Indonesia. Akan tetapi, faktualitasnya Islam menjadi mayoritas berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia semenjak era kolonial hingga pasca merdeka di Republik Indonesia, dan hal inilah yang menjadi bagian objek penulisan dari Buku Api Sejarah Ahmad Mansur Suryanegara yang diulas pada bagian selanjutnya.

## **2) Ulasan dan Analisis Konten Buku Api Sejarah**

### **a. Kelebihan**

Buku Api Sejarah merupakan hasil karya yang ditulis Ahmad Mansur Suryanegara. Buku tersebut menarasikan Islam berkontribusi sangat penting terhadap alur panjang sejarah Indonesia. AMS memberikan penjelasan terkait pengaruh Islam dari kalangan ulama dalam rangkaian sejarah perjuangan Indonesia. Akan tetapi, hal yang begitu berlebihan kalau memberikan tuduhan bahwa buku Api Sejarah menonjolkan peran satu golongan saja. Karena di sisi lain, buku tersebut mengajak untuk mengoreksi fakta (Farhan, 2019).

Isi dari buku Api sejarah mempunyai materi cukup padat dalam pemaparan setiap topik bahasan di dalamnya; yang ketika membacanya, secara tidak langsung mempelajari Nasionalisme yang ditanamkan semenjak era Nabi Muhammad sampai era Islam di Nusantara dari para tokoh Islam dan Santri yang memiliki rasa Nasionalisme sangat tinggi. Mereka mampu berbuat aktif untuk mengusir penjajah Portugis, Belanda, dan Jepang dengan alat perang yang apa adanya.

Bahkan di antara mereka ikut merumuskan dasar Negara Republik Indonesia dan ikut serta secara emosional dalam mendeklarasikan Kemerdekaan Indonesia (Farhan, 2019).

Buku Api Sejarah ini terdiri dari dua jilid dengan total jumlah halaman sebanyak 1.270 halaman, dengan masing-masing perjilidnya 635 halaman. Buku ini berukuran cukup besar yakni 17 x 24,5 cm. Kedua buku ini mendapat predikat *best seller*. Buku bisa mendapat predikat *best seller* jikalau sekitarenam bulan lamanya, buku tersebut mampu terjual minimal 6.000 eksemplar dan secara tidak langsung buku tersebut dianggap sebagai buku laris di pasaran literatur. Walaupun pada dasarnya jumlah minimal dari penjualannya masih berbeda-beda, bahkan semisal di internal kelompok penerbitan Gramedia. Ada yang menggunakan indikator minimal 400 eksemplar perbulan dan ada lagi yang menggunakan indikator minimal 850 eksemplar perbulan selama 12 bulan beruntun (Affandie, 2017).

### **b. Kekurangan**

Selain buku ini memiliki kekurangan berupa bacaan dengan versi ejaan lama yang bagi orang awam akan sedikit kesulitan untuk membacanya (Farhan, 2019). Buku AMS ini juga kebanyakan menggunakan sumber-sumber sekunder. Perlu diketahui, setelah dibaca, ternyata buku ini memberikan pemahaman tentang sejarah Indonesia secara umum dan sejarah Indonesia secara khusus tentang Islam. Konklusi buku tersebut memberikan pemahaman bahwa sejarah Indonesia merupakan sejarah perjuangan umat Islam. Kontribusi perjuangan umat Islam adalah paling besar atas berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, setelah berhasil kemerdekaan diraih, seolah-olah setelah kontribusi itu, pada kenyataannya tidak memberi keuntungan selayaknya dinikmati oleh umat Islam.

AMS sudah memberikan kontribusi penting pada pemikiran Islamisasi historiografi Islam Indonesia. Akan tetapi metodologi dalam buku ini memperlihatkan kelemahan yang cukup signifikan bagi intelektual sejarah selevel AMS; ia sudah puluhan tahun dalam dunia kesejarahan, sudah semestinya beberapa kekeliruan itu tentunya tidak perlu terjadi. Karena, secara umum kesalahannya adalah kesalahan prinsipil yang memperlihatkan ketidakberhasilan seorang AMS melakukan verifikasi terhadap sumber terpercaya dan bertanggung jawab. Seperti beberapa kasus tercatat mengandung kelemahan metodologis yang agak lumayan fatal juga. (Bachtiar, 2018).

Semisal penggunaan sumber non-kritis dan non-komplit. Tentu hal tersebut menjadi permasalahan akan dipertanyakan setiap sejarawan adalah terutama data rujukan dalam penulisan karya sejarahnya. Sebagai seorang sejarawan akademis, semestinya AMS bisa menghindari sumber yang tidakbisa dipertanggungjawabkan atau sumber yang belum lengkap untuk dijadikan akhir sebagai bagian kesimpulan. Namun, kenyataannya salah satu kelemahan mendasar buku tersebut malahan pada penggunaan sumber-sumbermya terlihat agak sembarangan (Bachtiar, 2018).

Akibat kelemahan dari sisi referensi yang digunakan inilah banyak narasi sejarah terkait kejadian yang ditampilkan non-kompatibel. Termasuk informasi “kabar burung” tentang debat

antara A. Hassan dengan Ajengan Sukamiskin dijadikan sebagai bahan dalam buku ini. Walaupun ia menuliskan bahwa bagian itu harus dilakukan penelusuran secara mendalam lagi, sebagai seorang sejarawan profesional, dia tidak semertinya memasukkan bagian tersebut dalam rangkaian peristiwa dalam bukunya. Jikalau kisah itu dibaca bagi mereka yang paham sejarah dengan baik, mungkin tiada masalah. Akan tetapi, buku Api Sejarah ini banyak sekali dibaca kalangan awam, bisa saja mereka akan menyimpulkan secara pasti apa yang diceritakan AMS dalam buku itu (Bachtiar, 2018).

Kelemahan lain dari sisi metodologis dalam buku Api Sejarah adalah masalah sistematika yang meloncat-loncat. Masalah ini sebenarnya hanya permasalahan teknis belaka, akan tetapi agak cukup mengganggu eksplanasi sejarahnya. Sejak jilid bagian pertama, AMS meloncat-loncat menjelaskan satu periode ke periode selanjutnya. Penulisan yang demikian, memperlihatkan tidak solidnya buku itu sebagai buku yang fokus mengkaji satu masalah tertentu. Akhirnya, lebih mirip dengan karya antologi seperti karya AMS terdahulu yang berjudul *Menemukan Sejarah*. Adanya dugaan bahwa Api Sejarah hanya kompilasi dari berbagai tulisan yang pernah dibuat oleh AMS untuk berbagai media cetak. Kelemahan penulisan semisal ini dalam kajian sejarah memang non-keheren dan non-fokus karena masing-masing bahasan berdiri sendiri (Bachtiar, 2018).

Seumpunya saat AMS menceritakan Persis di bagian jilid yang pertama. Judul sub-bab bagian ini yaitu “Peran Ulama dalam Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional (1900-1942)”, sebagian yang menjadi pembahasan inti ialah tentang Persis. Akan tetapi, AMS tidak hanya memberikan batasan terhadap tahun tulisannya, semisal setelah menarasikan berdirinya Persis dan peranannya pra-kemerdekaan, AMS tidak memberikan batasan kisah Persis pimpinan Isa Anshary (1948-1960), E. Abdurrahman (1962-1984), dan A. Latif Muchtar (1984-1997), sehingga judul bab besar yang dibuatnya di awal menjadi terabaikan. Permasalahan sama juga terjadi saat menuliskan Pondok Modern Gontor dari sisi redaksi sejarahnya, yang mana ia menjelaskan sampai masa jabatan B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Susilo Bambang Yudhoyono (Bachtiar, 2018).

Hampir pada setiap bab terjadinya inkonsistensi judul dan isi ada dalam buku tersebut. Walaupun AMS membuat buku ini sistematikanya secara *zig-zag*, sudah semestinya PIHAK editor menyarankan kepada AMS untuk memberikan alasan sebab sistematikanya dibuat demikian. Adanya penjelasan khusus, semisal pada bagian pendahuluan, sang pembaca tidak akan dibuat menjadi bingung dengan buku ini. Setidaknya, para pembaca akan memposisikan buku ini sebagaimana apa adanya. Dengan demikian, harapan para pembaca tidak akan terlalu berlebihan terhadap buku Api Sejarah tersebut (Bachtiar, 2018).

Adapun kekurangan lainnya dalam buku ini terlihat pada ketidakseragaman ejaan yang digunakan, diantaranya masih terdapat *Ejaan Ophusyen*, *Ejaan suwandi* dan *EYD*. Memang dengan melihat ejaan ini, kita akan teringat akan masa dahulu, namun alangkah lebih baik jika EYD dijadikan sebagai ejaan dasar dalam penulisan. Dan di samping itu, saya menemukan kesalahan. Selain itu susunan bahan rujukan yang tidak mengikuti standar APA atau aplikasi penyusun

referensi terpercaya lainnya. Seharusnya, hal-hal kecil seperti ini lebih diperhatikan, agar buku yang bagus dan sangat layak dibaca ini dapat maju sebagai buku sejarah Indonesia yang bertaraf internasional (Wiranata, 2021).

### 3.5 Analisis Konten

Bagian bab pertama, AMS menarasikan tentang kelahiran Muhammad ﷺ sebagai utusan penutup para nabi. Kemudian era *Khulafaur Rasyidin* yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khaththab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib beserta beberapa dinasti lainnya. Kemudian pada bab-bab selanjutnya, AMS menjelaskan mengenai perkembangan Islam di Nusantara. Buku ini pula mampu membantah beberapa tulisan sejarah yang beredar di masyarakat dengan berbagai usaha mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Salah satunya ialah, pada halaman 97, di sana tertera bahwa, menurut Teori Makkah, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 (Suryanegara, 2015).

Hal ini menjadi kontradiksi dengan sejarah umum, yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13. Sebagian sejarawan mensahihkan terkait kedatangan Islam pada abad itu berdasarkan Teori Gujarat. Sejarah Islam Indonesia semacam ini mengikuti hasil penulisan dari kalangan sarjana Belanda, terutama mengikuti Teori Pijnappel, maka dijadikanlah teori Islam masuk dari Gujarat dan Malabar (Wahyu, 2012).

Selanjutnya dalam memeriksa fakta-fakta dalam buku tersebut, kebanyakan fakta-fakta terbaru yang diungkapkan oleh AMS, sehingga buku API Sejarah layak diapresiasi lebih lanjut. Buku Api Sejarah cocok bagi semua golongan dan malahan direkomendasikan untuk para pendidik adna pengajar bidang sejarah, dikarenakan buku tersebut mampu mengungkap “ketidakberesan” dalam sejarah. Semua itu tidak terlepas dari niat AMS agar tergugah kembali terhadap kesadaran sejarah dari sisi nilai perjuangan ulama dan santri dan bangkitnya kembali kesadaran wajib bela bangsa, negara serta agama secara utuh dan bersamaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satunya dengan semangat menuliskan atau merekonstruksi sejarah Islam Indonesia kembali secara lebih gamblang, yang mana dijelaskan secara khusus di bawah ini.

Buku Api Sejarah karya AMS ini menceritakan Islam mempunyai kontribusi besar terhadap sejarah Indonesia. Namun, penulisan sejarahnya masih terdapat fakta-fakta yang belum terungkap. Hal ini memunculkan kesahihan sejarah Islam di Indonesia yang diakses masyarakat terbatas sekali. Masih terdapat fakta-fakta yang belum terungkap. Termasuk tentang sejarah Islam Indonesia memiliki differensial antara sejarah awal kedatangan Islam dan perkembangan Islam di Indonesia (Imron, 2020).

Kedua diferensial tersebut sudah dicampuradukkan oleh sejarawan Belanda saat itu berkepentingan untuk kolonialisasi. Sebagaimana AMS dalam buku Api Sejarahnya memberikan argumentasi bahwa penulisan sejarah seperti itu dijadikan sejarawan Belanda agar menghilangkan kesadaran umat Islam atas perjuangan bangsanya. Memang selama ini, kedatangan Islam di Indonesia populer disebutkan pada abad ke-13 di Aceh. Saat itu sudah eksis Kesultanan Samudra

Pasai yang bercorak Islam. Pertanyaan sederhananya adalah apakah ketika Islam masuk langsung mendirikan kekuasaan berupa tahta kesultanan. AMS mengeksplanasikan bahwasanya Islam sudah hadir di Aceh di abad ke-7 itu. Hal ini sama dengan pemikiran Hamka dan Abdullah bin Nuh. Alasannya diketahui karena para pedagang Muslim Arab, Persia, dan India juga sudah sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak Abad ke-7 M (Imron, 2020, p. 73).

Kemudian AMS juga berargumentasi bahwa eksistensi Islam di pantai Barat Sumatra dari tahun 674 M, hal ini atas dasar dari sumber berita Cina Dinasti Tang dalam *Indonesian Trade and Society* oleh J.C. Van Leur, dan adanya bukti angka tahun pada nisan seorang ulama bernama Mukaidin di Barus, Tapanuli, bertuliskan 48 H/670 M. Dengan demikian, Islam hadir ke Nusantara di abad ke-7 M, kedatangan Islam melalui jalur niaga atau perdagangan. Menurut AMS, transaksi perniagaan sudah terjadi sejak era *Khulafaur Rasyidin* seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Selain itu, masyarakat Nusantara saat itu ialah masyarakat ramah dan saling toleransi (Imron, 2020, p. 74).

Kedaulatan politik Islam di Nusantara tidak terlepas dari pengaruh kedaulatan politik Islam luar Nusantara. Menurut AMS, perkembangan Islam ditandai dengan terbentuknya kekuatan politik dengan berdiri kerajaan/kesultanan, perkembangan Islam di Nusantara tersebut mampu mendorong perluasan kekuasaan politik Islam sekaligus pertumbuhan masjid dan pesantren serta pasar di dalam dan luar pulau Jawa, yang di Jawa sendiri tidak terlepas dari perang Wali Songo yang selama ini dikira para Wali Songo adalah pembawa pertama ajaran Islam ke Nusantara itu tidak dapat dibenarkan. Karena aktifitas syiar Islam para Wali Songo sudah fase perkembangan Islam di Nusantara, bukan pada awal masuknya Islam ke Nusantara (Imron, 2020).

Buku tersebut, pada kenyataannya memberikan warna baru dalam narasi historiografi di Indonesia, buku Api Sejarah sedikit banyak membawa aspirasi umat Islam yang merasa di marginalisasi. Literatur penulisan sejarah Islam kontemporer pada buku Sejarah Umat Islam (karya Hamka) sebenarnya lebih baik dari buku Api Sejarah dari segi kontruksinya. Dan bukan berarti tulisan-tulisan sejarawan barat tidak baik semua, semisal tulisan Ricklefs tentang *The Coming of Islam* dalam buku *History of Modern Indonesia C.A 1300* cukup bagus untuk milenium kedua saat ini.

Walaupun Buku Api Sejarah lebih mengunggulkan dan menonjolkan Islam dalam bukunya, buku tersebut seyogyanya sudah memasukkan unsur yang berkembang dalam penulisan sejarah era milineal ini yang merupakan era penulisan sejarah yang mengarah kepada unsur metodologis dan tentunya dengan pendekatan-pendekatan ilmu sosial termasuk politik dan sosiologis serta ekonomi. Yang paling menonjol dalam karya ini adalah unsur Islamisme, yang mana sang penulis memaparkan seluruh isi bukunya terkait dengan awal kemunculan Islam di Arab kemudian Islam di Indonesia semenjak awal kedatangan para saudagar Arab Islam ke Sumatera, masa kejayaan Islam Indonesia, masa kolonialisasi bangsa asing hingga keadaan Islam Indonesia era kontemporer.

#### IV. CONCLUSION

Kajian historiografi Islam era kontemporer dalam modernisasi kajian sejarahnya, tidak terlepas dalam unsur perubahan karakteristik dan metodologis dalam penelitiannya atau penulisannya. Karakteristik yang dimiliki oleh historiografi Islam Indonesia era kontemporer sudah mengikuti standar modernisasi sejarah yang kritis, rasional, objektif dan verifikatif. Para sejarawan masa ini terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti sejarawan formal (akademis dan profesional) dan sejarawan informal (non-akademis atau bisa jadi kalangan akademis tetapi bukan berprofesi sejarawan tulen). Kekhasan lagi ada pada prinsip sejarah total (*total history*) yang tidak terpaku pada satu jenis kajian sejarah saja, akan tetapi mengkaji sejarah lainnya. Sedangkan dalam metodologi penulisannya, tidak melepaskan diri dari upaya mengikuti modernisasi sejarah yang ilmiah, yang artinya penulisan sejarahnya menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam mengkaji sejarahnya, dengan upaya menghindarkan subjektifitas dalam penulisannya pula serta melihat permasalahan atau peristiwa sejarahnya berdasarkan apa yang terjadi secara interpretatif dan eksplanatif faktual yang valid.

Kemudian dalam perihal ulasan terhadap buku Api Sejarah tersebut, terdapat berbagai macam kelebihan dan kekurangan dalam kajian historiografi Islam kontemporer, yang mana kelebihannya merupakan buku yang menjelaskan narasi sejarah Islam Indonesia lebih gamblang, rinci dan spesifik kontribusi umat Islam dalam politik perjuangan kemerdekaan di Indonesia, sehingga ketika membacanya mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Adapun kekurangannya adalah menggunakan ejaan lama, secara umum tidak menggunakan sumber tidak terpercaya, non-responsibel, non-kritis, dan non-komplit serta sistematika penyajian yang zig-zag atau inkonsistensi antara judul dan isi buku tersebut. Terakhir mengenai analisis konten buku itu secara umum berlatarkan Indonesia semenjak klasik hingga era reformasi awal dengan menggunakan fakta-fakta aktual yang belum terungkap. Namun biarpun begitu, buku Api Sejarah setidaknya sudah membawa aspirasi baru terhadap kajian kontribusi sejarah umat Islam di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia*. Gramedia.
- Adam, A. W. (2017). Pelurusan Sejarah dan Historiografi Alternatif. In *Menggugat Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Affandie, W. S. (2017). *Historiografi Islam Indonesia: Telaah historiografis api sejarah karya Ahmad Mansyur Suryanegara* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/17680/>
- Bachtiar, T. A. (2018). Islamisasi Penulisan Sejarah: Survey Gagasan Hamka dan Ahmad Mansur Suryanegara. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.3035>
- Effendi, E. (2012). POLITIK KOLONIAL BELANDA TERHADAP ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (Studi pemikiran Snouck Hurgronje). *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 8(1), 91–112. <https://doi.org/10.24042/tps.v8i1.1546>
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam (Konsepsi dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah dalam Islam )* (Pertama). Kencana.
- Farhan, M. (2019). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DLAM BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA* [Diploma, IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Hakim, L. (2018). HISTORIOGRAFI MODERN INDONESIA: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Khazanah*. <https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/75>

- Hamid, Abd. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Imron, M. (2020). *Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara Dan Relevansinya Dengan Materi SKI Kelas IX Madrasah Tsanawiyah* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10267/>
- Iryana, W. (2017). HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 141–160. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797>
- Kartodirjo, S. (2017). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Prastowo, A. (2012). *Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Media, ). Ar-Ruzz Media.
- Sermal, S., & Rahma, E. F. (2021). Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 53–62.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Suryanegara, A. M. (2015). *Api Sejarah 1*. Suryadinasti.
- Umar, A. M. (1988). *Historiografi Islam*. Rajawali Pers.
- Veer, P. V. T. (1985). *Perang Aceh (Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje)*. Grafitipers.
- Wahyu, S. (2012). *PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA* [Diploma, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/9835/>
- Wiranata, K. (n.d.). *RESENSI BUKU API SEJARAH*. Retrieved August 14, 2021, from [https://www.academia.edu/38032335/RESENSI\\_BUKU\\_API\\_SEJARAH](https://www.academia.edu/38032335/RESENSI_BUKU_API_SEJARAH)
- Yakub, M. (2013). HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA: Perspektif Sejarawan Informal. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.94>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.